

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA INDUSTRI SENSITIF LINGKUNGAN: PERAN PROFITABILITAS, LEVERAGE, BIAYA, DAN KINERJA LINGKUNGAN

**Roro Ranggika¹, Habsyah Fitri Aryani^{2*}, Siti Khomsatun³, Ilham Ramadhan Ersyafdi⁴,
Muhammad Aras Prabowo⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: habsyahvie@unusia.ac.id

Diterima: Mei 2026; Direvisi: Juni 2026; Dipublikasikan: Agustus 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of profitability, leverage, environmental sensitivity, environmental costs, and environmental performance on environmental disclosure in mining, basic materials, and pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The novelty of this study lies in the simultaneous examination of five determinants of environmental disclosure across three sectors with different environmental impact characteristics during a period of increasing sustainability reporting demands in Indonesia. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 23 companies with a total of 69 observations. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 26. The results indicate that leverage has a negative effect, while environmental costs have a positive effect on environmental disclosure. In contrast, profitability, environmental sensitivity, and environmental performance do not have a significant effect on environmental disclosure. These findings enrich the literature on the determinants of environmental disclosure and provide practical implications for companies and regulators to enhance transparency through the optimization of environmental cost allocation. Future research is recommended to expand the sectoral coverage and observation period, as well as incorporate corporate governance and stakeholder pressure variables.

Keywords: Profitability; Leverage; Environmental Sensitivity; Environmental Cost; Environmental Disclosure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sensitivitas Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan pertambangan, basic material industry, dan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan lima determinan pengungkapan lingkungan pada tiga sektor dengan karakteristik dampak lingkungan yang berbeda pada periode pasca meningkatnya tuntutan pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 23 perusahaan dengan total 69 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan profitabilitas, sensitivitas lingkungan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memperkaya literatur mengenai determinan pengungkapan lingkungan serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator untuk meningkatkan transparansi melalui optimalisasi alokasi biaya lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor, periode pengamatan, serta menambahkan variabel tata kelola dan tekanan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Profitabilitas; Leverage; Sensitivitas Lingkungan; Biaya Lingkungan; Pengungkapan Lingkungan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis pada era globalisasi saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan. Persaingan usaha tidak hanya diukur dari kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dari tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilaksanakan. Meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga pada dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan serta kesejahteraan sosial (Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, 2021).

Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2022, tercatat 88% dari 810 perusahaan publik telah menerbitkan laporan keberlanjutan, meningkat dari tahun 2021 sebesar 77% (Adisresti, 2024). Di Indonesia, regulasi yang mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin diperkuat. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 mengatur bahwa perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan.

Meskipun regulasi telah ditetapkan, fenomena kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan masih banyak terjadi. Kasus pencemaran sungai oleh tambang nikel di Halmahera Tengah, banjir bandang akibat aktivitas tambang emas di Latimojong, pembuangan limbah tailing PT Freeport, pencemaran limbah PT Medco E&P Malaka, hingga emisi karbon dari sektor farmasi menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dari perusahaan masih perlu ditingkatkan (Balseran, 2024) (Ariadi, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas perusahaan dengan tanggung jawab lingkungan yang seharusnya diungkapkan secara transparan.

Pengungkapan lingkungan merupakan cara bagi perusahaan untuk menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, di antaranya profitabilitas, *leverage*, sensitivitas lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan memperoleh laba; perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap memiliki sumber daya lebih untuk melaksanakan dan mengungkapkan program lingkungan (Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, 2021). Namun, hasil penelitian masih beragam: (Haslanu, A., Gamayuni, R., R., & Widiyanti, 2022) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan (Maulana et al., 2021) menemukan pengaruh negatif.

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan didanai oleh utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menekan biaya non-keuangan, termasuk biaya sosial dan lingkungan. (Maulana et al., 2021) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sementara (Haslanu, A., Gamayuni, R., R., & Widiyanti, 2022) menemukan pengaruh negatif. Perbedaan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diuji kembali.

Sensitivitas lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan juga menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan. Perusahaan dengan sensitivitas lingkungan tinggi memiliki risiko lingkungan yang lebih besar sehingga cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi (Sari & Murtanto, 2019). Biaya lingkungan menggambarkan komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (Rini & Adhariani, 2021). Sementara kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER menjadi cerminan capaian perusahaan dalam pengelolaan dampak lingkungannya (Jati et al., 2023).

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menguji pengaruh karakteristik keuangan, seperti profitabilitas dan leverage, serta kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. (Karjono, 2022) (Haslanu, A., Gamayuni, R., R., & Widiyanti, 2022) dan (Chanifah, 2019). Namun, penelitian terdahulu belum sepenuhnya menjelaskan pengungkapan lingkungan karena lebih berfokus pada karakteristik keuangan perusahaan dan belum mempertimbangkan tingkat risiko lingkungan serta komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi dan teori stakeholder, perusahaan dengan sensitivitas lingkungan tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar dari regulator dan pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas, sedangkan biaya lingkungan mencerminkan komitmen nyata perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, penambahan variabel sensitivitas lingkungan dan biaya lingkungan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pengungkapan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan, basic materials, dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 karena ketiga sektor tersebut memiliki karakteristik dampak lingkungan yang berbeda dan menghadapi tuntutan transparansi keberlanjutan yang semakin tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Menurut (Chariri, A., & Ghozali, 2007), dasar teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Legitimasi membantu perusahaan bertahan dalam dunia bisnis melalui pengungkapan informasi yang membuat publik memahami aktivitas dan dampak perusahaan. Teori ini menjadi landasan utama bagi pengungkapan lingkungan, karena perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dapat meningkatkan legitimasinya di mata masyarakat (Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, 2018). Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan berhubungan erat dengan teori ini, karena pengungkapan terkait kinerja dan biaya lingkungan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Teori Stakeholder

Menurut teori stakeholder, kegiatan operasional perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan terkait selain pencapaian tujuan finansial (Chariri, A., & Ghozali, 2007). Dukungan stakeholder dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Teori

ini menyatakan bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan kinerja lingkungan menjadi sarana untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan, sehingga menentukan seberapa besar pengungkapan informasi lingkungan dilakukan perusahaan (Oktariyani & Rachmawati, 2021).

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah upaya perusahaan untuk memberikan informasi kepada publik mengenai aktivitas lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, 2021). Penilaian pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) yang memuat 34 item pengungkapan lingkungan dalam 12 kategori, yaitu bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan (Faiqoh & Mauludy, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya (Ramadhan & Prastiwi, 2014). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya lebih untuk melakukan pengungkapan lingkungan guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Ciriyani & Putra, 2016). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset.

Leverage

Leverage mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Hilmi & Rinanda, 2020). Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi memiliki keterbatasan pendanaan, sehingga cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban kepada kreditur dibandingkan aktivitas sukarela seperti pengungkapan lingkungan (Ermaya & Mashuri, 2018). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas.

Sensitivitas Lingkungan

Sensitivitas lingkungan menggambarkan tingkat pengaruh operasional perusahaan terhadap lingkungan (Zakaria et al., 2023). Perusahaan dengan sensitivitas tinggi (*environmentally sensitive industries/ESI*) cenderung mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Sensitivitas lingkungan diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan ESI dan 0 untuk perusahaan non-ESI (Dias et al., 2019).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mencegah, mengurangi, atau memperbaiki kerusakan lingkungan (Ladyve et al., 2020). Biaya lingkungan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang berkontribusi pada citra dan kepercayaan

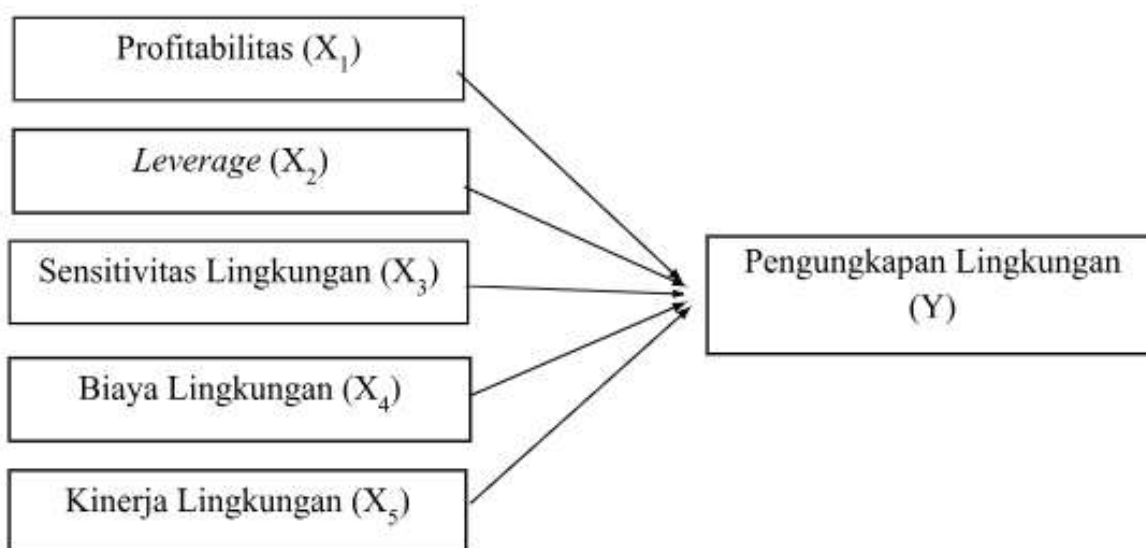
masyarakat terhadap perusahaan (Camilia, 2016). Biaya lingkungan diukur dengan membagi total biaya CSR/lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (Okta et al., 2022).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Maulana et al., 2021). Di Indonesia, kinerja lingkungan diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Skor PROPER ditentukan sebagai berikut: 5 untuk peringkat emas, 4 untuk hijau, 3 untuk biru, 2 untuk merah, dan 1 untuk hitam (Juniartha & Dewi, 2019).

Pengembangan Hipotesis

Kerangka penelitian pada gambar 1 merupakan model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dengan variabel-variabel yang diteliti. Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan mendorong perusahaan untuk mengelola dampak tersebut secara lebih baik dan mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas serta upaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari para pemangku kepentingan.



Sumber : Data Diolah, 2026.

Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki peluang untuk meningkatkan reputasi dan juga dana yang cukup untuk memberikan informasi lingkungan yang akurat dan luas (Maulana et al., 2021). Ketika perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan, lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dalam upaya mendapatkan pengakuan dari

masyarakat dan pemangku kepentingan (Ciriyani & Putra, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan

Leverage merupakan metrik kinerja keuangan yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin besar tanggung jawabnya terhadap kreditur atau *stakeholder* (Ermaya & Mashuri, 2018). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki keterbatasan dalam pendanaan aktivitasnya, sehingga cenderung berfokus pada pembiayaan aktivitas utama operasional perusahaan dan mengurangi aktivitas yang bersifat sukarela seperti pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Sensitivitas Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Perusahaan yang bahan bakunya langsung diambil dari alam akan berpengaruh langsung terhadap lingkungan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang beroperasi di dekat masyarakat harus memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar (Hadiningtyas & Mahmud, 2017). Perusahaan dengan risiko lingkungan tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi agar mendapat dukungan dari investor dan Masyarakat (Sari & Murtanto, 2019). Hal ini dikarenakan perusahaan yang *high profile* akan mengeluarkan lebih banyak limbah dan polusi dalam proses produksinya, sehingga masyarakat merasa perusahaan perlu melakukan pengungkapan lingkungan yang mencerminkan kegiatan pengelolaan lingkungan. Penelitian (Ahmadi, A., & Bouri, 2007) terhadap perusahaan di Perancis menunjukkan bahwa perusahaan dengan sensitivitas lingkungan tinggi melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zakaria et al., 2023) yang menemukan bahwa sensitivitas lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Sensitivitas Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko politis yang ditanggung serta tekanan masyarakat yang harus dihadapi. Untuk menekan risiko tersebut, perusahaan akan mengeluarkan biaya politis dalam bentuk biaya lingkungan (Saputra, 2020). Perusahaan perlu mengalokasikan biaya lingkungan secara efektif dan efisien agar tetap memperoleh profit tanpa memberi dampak buruk terhadap lingkungan. Mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan kepedulian lingkungan yang konsisten dari perusahaan dan membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosialnya (Saputra, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Adyaksana et al., 2022) dan (Rini & Adhariani, 2021) menunjukkan hasil bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, di mana perusahaan yang mengalokasikan biaya lebih

untuk pengelolaan lingkungan cenderung melaporkan informasi tersebut secara lebih transparan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kegiatan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar dan melaporkan kepada pihak yang memiliki kepentingan (Zullaekha & Susanto, 2021). Kinerja lingkungan menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, seperti memperoleh peringkat PROPER emas atau hijau, cenderung mengungkapkan informasi lingkungan lebih luas untuk meningkatkan reputasi. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja rendah cenderung membatasi pengungkapan agar tidak menimbulkan citra negatif (Jati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Zullaekha & Susanto, 2021) dan (Oktariyani & Rachmawati, 2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ardyaningsih & Oktarina, 2022) yang juga menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menguji pengaruh variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, sensitivitas lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan lingkungan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan, *basic material industry*, dan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan, *basic material industry*, dan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan pertambangan, *basic material industry*, dan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023; (2) menerbitkan laporan tahunan selama periode tersebut secara berturut-turut; dan (3) masuk dalam penilaian PROPER periode 2021–2023 berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 23 perusahaan dengan total 69 observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini diukur sebagaimana tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Pengungkapan Lingkungan	Tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan atau sustainability report berdasarkan standar GRI-G4	Indeks GRI-G4 dengan 34 item pengungkapan lingkungan. Rumus: jumlah item yang diungkapkan / 34	Rasio
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki	Return on Assets (ROA) = Laba Bersih / Total Aset	Rasio
Leverage	Tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan	Debt to Equity Ratio (DER) = Total Utang / Total Ekuitas	Rasio
Sensitivitas Lingkungan	Klasifikasi perusahaan berdasarkan tingkat sensitivitas industri terhadap lingkungan	Variabel dummy: 1 = Environmentally Sensitive Industry (ESI), 0 = Non-ESI	Nominal
Biaya Lingkungan	Besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas lingkungan	Total Biaya Lingkungan / Laba Bersih	Rasio
Kinerja Lingkungan	Tingkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan	Skor PROPER: 1–5 (Hitam = 1, Merah = 2, Biru = 3, Hijau = 4, Emas = 5)	Ordinal

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 26. Pengujian meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi), serta uji hipotesis (uji koefisien determinasi R^2 , uji F, dan uji t). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan: Y = Pengungkapan Lingkungan; a = Konstanta; b = Koefisien Regresi; X_1 = Profitabilitas; X_2 = Leverage; X_3 = Sensitivitas Lingkungan; X_4 = Biaya Lingkungan; X_5 = Kinerja Lingkungan; e = error.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	69	0,00340	0,30988	0,1005995	0,07319398
Leverage	69	0,12554	3,62354	0,7269992	0,64649182
Sensitivitas Lingkungan	69	0	1	0,70	0,464
Biaya Lingkungan	69	0,00011	19,17162	0,4319279	2,38383625
Kinerja Lingkungan	69	2	5	3,54	0,979
Pengungkapan Lingkungan	69	10	24	16,43	3,624

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 1, jumlah sampel sebanyak 69 observasi. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,1005995 dengan standar deviasi 0,07319398, menunjukkan data relatif tidak menyebar. *Leverage* menunjukkan variasi cukup besar dengan rata-rata 0,7269992 dan standar deviasi 0,64649182. Sensitivitas lingkungan menunjukkan rata-rata 0,70 yang berarti sekitar 70% perusahaan sampel termasuk kategori sensitif lingkungan. Biaya lingkungan memiliki sebaran yang sangat besar dengan rata-rata 0,4319279 dan standar deviasi 2,38383625. Kinerja lingkungan dengan rata-rata 3,54 menunjukkan sebagian besar perusahaan memperoleh peringkat PROPER biru hingga hijau. Pengungkapan lingkungan rata-rata 16,43 dari 34 item GRI-G4.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov* awalnya menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) yang berarti data tidak terdistribusi normal. Setelah dilakukan transformasi Logaritma Natural (Ln) pada variabel *leverage* (LNX2) dan biaya lingkungan (LNX4), nilai signifikansi menjadi 0,187 ($> 0,05$), sehingga data terdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan seluruh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi awal menunjukkan nilai *Durbin-Watson* 0,872 (berada di luar rentang dU sampai 4-dU), sehingga terdapat gejala autokorelasi. Setelah dilakukan penyembuhan dengan menambahkan variabel LAG_Y, nilai *Durbin-Watson* menjadi 1,689 (berada di antara $1,4588 < 1,689 < 1,7680$), sehingga penyembuhan autokorelasi berhasil.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t**

Variabel	Unstd. B	Std. Error	Std. Coef. Beta	t	Sig.
(Constant)	16,857	1,869	-	9,019	0,000
Profitabilitas (X1)	-5,812	6,512	-0,117	-0,893	0,375
Leverage (LN_X2)	-2,241	0,622	-0,503	-3,604	0,001
Sensitivitas Lingkungan (X3)	1,020	0,958	0,130	1,064	0,291
Biaya Lingkungan (LN_X4)	0,405	0,186	0,259	2,177	0,033
Kinerja Lingkungan (X5)	-0,055	0,434	-0,015	-0,127	0,900

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,857 - 5,812X_1 - 2,241X_2 + 1,020X_3 + 0,405X_4 - 0,055X_5 + e$$

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai R Square sebesar 0,197, yang berarti seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 19,7%, sedangkan sisanya 80,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung 3,097 dengan signifikansi 0,015 ($< 0,05$), sehingga seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,375 ($> 0,05$), sehingga H1 ditolak. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini konsisten dengan (Verawaty et al., 2020) (Haslanu, A., Gamayuni, R., R., & Widiyanti, 2022) dan (Oktariyani & Rachmawati, 2021), namun bertolak belakang dengan (Hilmi & Rinanda, 2020) dan (Maulana et al., 2021). Menurut (Romadhona & Wibowo, 2020), profitabilitas tidak selalu berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan informasi, melainkan bergantung pada cara pandang perusahaan. Perusahaan dengan profit tinggi cenderung memprioritaskan laba untuk ekspansi bisnis daripada mengalokasikan dana untuk pengungkapan lingkungan. Sebagai contoh, PT Bukit Asam memperoleh laba tahun berjalan 2022 sebesar Rp12,78 triliun, jauh lebih besar dibandingkan 2021 sebesar Rp8,04 triliun, namun jumlah item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan tetap sama sebanyak 14 item.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan laba perusahaan belum tentu diikuti oleh peningkatan transparansi lingkungan. Dalam konteks Indonesia, kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan telah diatur melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 sehingga tingkat pengungkapan lebih dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap regulasi daripada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah cenderung memenuhi standar pengungkapan yang relatif sama, sehingga profitabilitas tidak menjadi faktor penentu luasnya pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif sebesar -2,241, sehingga H2 diterima. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan (Haslanu, A., Gamayuni, R., R., & Widiyanti, 2022) dan (Hilmi & Rinanda, 2020). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung lebih berfokus pada pemenuhan kewajiban keuangan kepada kreditur dibandingkan mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas non-keuangan seperti pengungkapan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa manajemen cenderung mengurangi aktivitas sukarela yang tidak memberikan manfaat langsung terhadap kinerja finansial.

Pengaruh Sensitivitas Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan sensitivitas lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,291 ($> 0,05$), sehingga H3 ditolak. Sensitivitas lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan lebih dipengaruhi oleh regulasi, tekanan stakeholder, dan strategi manajemen daripada karakteristik industri. Perusahaan yang beroperasi di industri sensitif maupun tidak sensitif sama-sama terikat regulasi seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas. Sebagai contoh, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido yang termasuk kategori non-ESI mengungkapkan 19 item pengungkapan lingkungan, sedangkan PT Semen Baturaja Tbk yang termasuk ESI hanya mengungkapkan 15 item. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas industri tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas regulasi di Indonesia cenderung menghasilkan standar minimum pengungkapan yang berlaku lintas sektor. Akibatnya, perbedaan tingkat sensitivitas lingkungan antarindustri menjadi kurang mampu menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan. Selain itu, meningkatnya tuntutan pelaporan keberlanjutan menyebabkan perusahaan pada sektor dengan dampak lingkungan rendah maupun tinggi sama-sama terdorong untuk menyampaikan informasi lingkungan sebagai bentuk kepatuhan dan pengelolaan reputasi perusahaan.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan biaya lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,033 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,405, sehingga H4 diterima. Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini konsisten dengan (Derila et al., 2020) dan (Rini & Adhariani, 2021). Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara investasi perusahaan dalam aktivitas lingkungan dengan dorongan untuk melaporkannya kepada publik. Semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan, karena pengungkapan menjadi sarana memperoleh pengakuan, menjaga citra perusahaan, dan akuntabilitas atas penggunaan biaya lingkungan. Sebagai contoh, PT Aneka Tambang pada 2022 melaporkan biaya lingkungan sebesar Rp142 miliar untuk program reklamasi pascatambang dan pengelolaan limbah, yang diikuti dengan pengungkapan rinci dalam laporan keberlanjutan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,900 ($> 0,05$), sehingga H_5 ditolak. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini konsisten dengan (Maulana et al., 2021) (Suryarahman & Trihatmoko, 2021) dan (Noegroho & Susilowati, 2023). Adanya PROPER yang diikuti perusahaan membuat sebagian perusahaan merasa sertifikat atau penghargaan saja sudah cukup sebagai legitimasi tanpa harus menjelaskan lebih detail dalam laporan tahunan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik dapat tetap meminimalisir pengungkapan untuk menghindari sorotan publik, sebaliknya perusahaan dengan kinerja lingkungan kurang baik justru mungkin melakukan pengungkapan lebih besar untuk membangun citra positif. Sebagai contoh, PT Lautan Luas Tbk dan PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk sama-sama memperoleh peringkat biru PROPER, namun mengungkapkan jumlah item yang berbeda, yaitu 14 dan 15 item, sehingga peringkat PROPER tidak menjadi penentu utama luasnya pengungkapan lingkungan.

Dari perspektif kebijakan publik, hasil ini mengindikasikan bahwa program PROPER lebih berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, dibandingkan sebagai pendorong transparansi pengungkapan lingkungan. Perolehan peringkat PROPER belum disertai kewajiban untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih rinci dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Akibatnya, perusahaan dengan peringkat PROPER yang sama dapat memiliki tingkat pengungkapan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan sinergi antara kebijakan PROPER dengan ketentuan pelaporan keberlanjutan, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017, agar capaian kinerja lingkungan juga tercermin dalam kualitas dan keluasan pengungkapan informasi kepada publik. Bagi perusahaan, pengalokasian biaya lingkungan perlu dipandang sebagai investasi strategis yang tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan, tetapi juga memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan kepada investor, regulator, dan pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, sensitivitas lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan, *basic material industry*, dan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan profitabilitas, sensitivitas lingkungan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan kelima variabel independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan dengan kemampuan menjelaskan sebesar 19,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan lebih banyak didorong oleh kondisi keuangan perusahaan terkait beban utang dan komitmen investasi dalam aktivitas lingkungan, daripada karakteristik industri ataupun peringkat PROPER semata.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif sedikit, yaitu hanya 23 perusahaan, karena keterbatasan perusahaan pertambangan, *basic material industry*, dan farmasi yang memenuhi kriteria PROPER. Kedua, variabel yang diteliti belum cukup menjelaskan pengungkapan lingkungan secara menyeluruh, terlihat dari nilai R^2 sebesar 19,7% yang menunjukkan masih banyak variabel lain yang berpengaruh.

Saran untuk penelitian selanjutnya: (1) menambah atau mengganti variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan, seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, atau *good corporate governance*; (2) memperluas objek penelitian dengan menggunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI; dan (3) memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Bagi perusahaan, khususnya yang termasuk ESI, diharapkan lebih memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan operasional dan meningkatkan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dan pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisresti, Y. (2024). *From Reporting To Reality: Indonesia's Sustainability Efforts Towards Net Zero*. Bureau Veritas. <https://south-east-asia.bureauveritas.com/magazine/reporting-reality-indonesias-sustainability-efforts-towards-net-zero>
- Adyaksana, R. I., Gennody, P. B., & Fachrunisa, Z. H. (2022). Apakah Kinerja Lingkungan Memoderasi Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 5(1), 41–52.
- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2007). *The relationship between financial attributes, environmental performance and Enviromental Disclosure*.
- Ardyaningsih, N., & Oktarina, D. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Environmental disclosure. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 49–59.
- Ariadi. (2024). *Walhi Ungkap Banjir Bandang-Longsor di Luwu gegara Aktivitas Tambang Emas*. www.detik.com
- Balseran. (2024). *Korupsi Biang Penyebab Kerusakan Lingkungan dan Derita Masyarakat Sekitar Industri Nikel*. <https://www.mongabay.co.id/>
- Camilia, I. (2016). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. 66, 37–39.
- Chanifah, N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Teradap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Widyakala Journal*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.146>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ciriyani, N. K., & Putra, D. P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.17.3, 2091–2119.
- Derila, C. P., Evana, E., & Dewi, F. G. (2020). Effect of Environmental Performance and Environmental Costs on Financial Performance With CSR Disclosure As Intervening Variables. *International Journal for Innovation Education and Research*, 8(1), 37–43. <https://doi.org/10.31686/ijier.vol8.iss1.2054>
- Dias, A., Rodrigues, L. L., Craig, R., & Neves, M. E. (2019). Corporate social responsibility disclosure in small and medium-sized entities and large companies. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 137–154. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2017-0090>
- Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2018). Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 225–237.

- Faiqoh, S., & Mauludy, M. I. A. (2019). Penerapan Gri-G4 Sebagai Pedoman Baku Sistem Pelaporan Berkelanjutan Bagi Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.19184/jauj.v16i2.7260>
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 31–55.
- Hadiningtiyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Accounting Analysis Journal Determinant of Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Article History. *Aaj*, 6(3), 380–393.
- Haslanu, A., Gamayuni, R., R., & Widiyanti, A. (2022). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN*. 4(8.5.2017), 2003–2005.
- Hilmi, H., & Rinanda, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pegungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, (3), 493–506.
- Jati, K. W., Agustina, L., Deviani, Ulupui, I. G. K. A., & Respati, D. K. (2023). The effect of environmental performance on sustainability reporting: A case of Indonesia. *Environmental Economics*, 14(1), 36–46. [https://doi.org/10.21511/ee.14\(1\).2023.04](https://doi.org/10.21511/ee.14(1).2023.04)
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Karjono, A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian. *Journal of Social Studies*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.38142/jtep.v2i2.338>
- Ladyve, G. M., Ask, N. S., & Mawardi, M. C. (2020). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2018. *E-Jra*, 09(06), 122–133.
- Maulana, A., Ruchjana, T. E., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787–800.
- Noegroho, F., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1056–1071. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4740>
- Okta, S. L. J., Suaidah, I., & Antasari, D. W. (2022). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 3(2), 112. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v3i2.3189>
- Oktariyani, A., & Rachmawati, Y. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.130>
- Ramadhan, N. N., & Prastiwi, A. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Melalui Website Perusahaan. *None*, 3(4), 210–219.
- Rini, R. K., & Adhariani, D. (2021). Does Financial Performance Drive Environmental Disclosure and Environmental Cost? Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 317. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p09>
- Romadhona, D. W., & Wibowo, D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, 1–23.
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i2.8956>

- Sari, R. N., & Murtanto. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sensitivitas lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 45–56.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)*, 6(1), 91–100. <https://doi.org/10.54077/jembatan.v6i1.56>
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2021). Effect of Environmental Performance and Board of Commissioners on Environmental Disclosures. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). *Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia*. 117(Gcbme 2018), 217–226. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.047>
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023). Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>
- Zullaekha, R. N., & Susanto, B. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 102–114. <https://doi.org/10.31603/bacr.4894>